

Legenda Raja Sumba di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja: Kajian Psikologi Sastra

Sadrak Simanjuntak¹, Flansius Tampubolon², Warisman Sinaga³, Jekmen Sinulingga⁴,
Asriaty R. Purba⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail: sadraksimanjuntak22@gmail.com¹, flansius@usu.ac.id², warisman@usu.ac.id³,
jekmen@usu.ac.id⁴, asriaty@usu.ac.id⁵

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan aspek psikologi tokoh yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*, pada tokoh Legenda Raja Sumba di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, yakni: 1. Unsur intrinsik pada Legenda Raja Sumba di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja: tema, alur, latar/setting, perwatakan, sudut pandang, dan amanat. 2. Selain itu, penelitian juga menghasilkan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*, yang terdapat pada tokoh Raja Sumba, Sorbadibanua, Raja Sobu, Naipospos, dan Siboru Pareme, dalam Legenda Raja Sumba di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja. Dalam legenda Raja Sumba di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja ada tokoh Raja Sumba yang menunjukkan kepribadian *id*, *ego*, *superego*. Peran *id* yang mengepresikan keinginan dan kebutuhan yang mendalam, *ego* menunjukkan kemampuan untuk berpikir realistis dan dapat di terima secara sosial, dan *superego* bagian moral dan kepribadian yang mewakili nilai-nilai atau aturan sosial yang di tanamkan melalui pendidikan, lingkungan dan budaya. *Superego* bekerja sebagai suara hati yang menilai apakah tindakan itu benar.

Kata Kunci: *Legenda Raja Sumba, Etnik Batak Toba, Psikologi Sastra*

Abstract

The problem in this study is the intrinsic elements and psychological aspects of the characters, namely: *id*, *ego*, and *superego*, in the Legend of the King of Sumba in Tipang Village, Baktiraja District. The method used in this study is a qualitative descriptive method. This study uses Sigmund Freud's psychoanalytic personality theory. Based on the results of the study, it was found that: 1. Intrinsic elements in the Legend of the King of Sumba in Tipang Village, Baktiraja District: theme, plot, setting, characterization, point of view, and moral. 2. In addition, the study also produced a personality structure of *id*, *ego*, and *superego*, which are found in the characters of the King of Sumba, Sorbadibanua, King Sobu, Naipospos, and Siboru Pareme, in the Legend of the King of Sumba in Tipang Village, Baktiraja District. In the legend of the King of Sumba in Tipang Village, Baktiraja District, there is a King of Sumba figure who shows the personality of *id*, *ego*, and *superego*. The role of the *id* that expresses deep desires and needs, the *ego* shows the ability to think realistically and socially acceptable, and the *superego* the moral and personality part that represents the values or social rules that are instilled through education, environment and culture. The *superego* works as a conscience that judges whether an action is right.

Keywords: *Legend of the King of Sumba, Batak Toba Ethnic Group, Psychology of Literature*

PENDAHULUAN

Indonesia terletak di tengah dua samudra dan dua benua, dihiasi oleh lebih dari 17.000 pulau yang membentang sepanjang garis khatulistiwa, membanggakan keanekaragaman budayanya yang tak tertandingi. Seperti budaya, adat istiadat, dan karya sastra yang berbeda-beda. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia adalah Suku Batak, yang terdiri dari beberapa

sub-etnis budaya. Adapun suku tersebut yaitu Batak Toba, Batak Angkola Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun, Dan Batak Pakpak. Masing-masing suku batak tersebut memiliki kebudayaan sendiri yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi lainnya. Setiap suku memiliki kebudayaan sendiri baik menyangkut adat istiadat, kesenian, dan karya sastra.

Sastra lisan mengacu pada karya sastra yang disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan sering kali mengandung nilai-nilai tradisional. Contoh-contohnya meliputi mitos, legenda, cerita rakyat, mantra, atau tabas. Sebagai contoh, dalam budaya suku Batak Toba, terdapat legenda yang merupakan contoh dari sastra lisan.

Menurut Nurgiantoro (2017:182), legenda merupakan narasi yang berasal dari tradisi rakyat, yang diyakini sebagai kisah yang benar-benar terjadi. Cerita-cerita legenda ini sering kali berkaitan dengan tokoh-tokoh sejarah, yang ditandai dengan keberadaan unsur-unsur keajaiban, kesaktian, dan keistimewaan tokoh-tokohnya dalam suatu peristiwa atau kejadian tertentu. Meskipun memiliki kesamaan dengan mitos dalam bentuk prosa rakyat, legenda tidak dilihat sebagai cerita yang memiliki sifat sakral atau suci, juga tidak diasosiasikan dengan kepercayaan terhadap tokoh-tokoh tertentu. Desa Tipang merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Baktirja, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, Indonesia. Desa ini dikenal karena kekayaan budaya dan sejarahnya, serta pemandangan alam yang indah. Secara geografis, Desa Tipang berada di daerah pengunungan dekat dengan Danau Toba, yang menambah keindahan alamnya. Desa ini di kelilingi oleh perbukitan dan memiliki udara yang sejuk.

Dari segi budaya, Desa Tipang memiliki warisan yang erat kaitannya dengan masyarakat Batak Toba. Tradisi dan adat istiadat Batak Toba masih sangat dijunjung tinggi di sini. Desa ini juga dikenal dalam cerita rakyat sebagai tempat tinggal Raja Sumba, yang menjadi bagian dari legenda setempat. Sebagai contoh dari karya sastra lisan suku Batak Toba, terdapat Legenda Raja Sumba. Raja Sumba merupakan anak dari Raja Sorbadibanua, yang memiliki lima anak: Silahisabungan, Sibangotnipohan, Sipaetdua, Siraja Huta Lima, dan Siraja Oloan. Namun, ketika Raja Sorbanibanua menikahi Boru Sibaso Paet, lahirlah Si Raja Sumba, Raja Sobu, dan Naipospos. Meskipun Raja Sorbadibanua tidak menyukai kehadiran Raja Sumba, Raja Sogu, dan Naipospos, ia bahkan mengupayakan pertempuran antara anak-anak dari istri pertama dan istri kedua, dengan harapan anak-anak dari istri kedua tersebut meninggal dunia.

Tetapi pada saat berperang Tuhan tidak mengabulkan keinginan Raja Sorbadibanua. Malah sebaliknya ketiga anak yang dari istri pertamalah yang meninggal. Oleh karena itu, Raja Sorbanibanua semakin membenci ketiga anaknya tersebut Raja Sumba, Raja Sobu, dan Naipospos. Sehingga dikejarlah ketiga anaknya tersebut sampai ke Balige, dari Balige naiklah mereka ke Bukit Tolong. Pada kesempatan ini, peneliti kembali membahas legenda Raja Sumba dengan fokus pada aspek psikologi sastra yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang memperdalam dan menganalisis aspek psikologi sastra yang terhubung dengan legenda Raja Sumba. Penelitian ini akan fokus pada unsur intrinsik dalam legenda Raja Sumba serta aspek psikologi tokoh yang terdapat dalam legenda tersebut.

Teori yang digunakan pada penelitian ini ada 2 yaitu: teori strukturalisme dan Teori Kepribadian Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori strukturalisme merupakan pendekatan awal dan signifikan dalam analisis karya sastra. Pendekatan strukturalisme sastra menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik yang membentuk karya. Dengan menganalisis melalui pendekatan struktural, makna intrinsik dalam sebuah karya sastra dapat diungkap secara mendalam. Menurut Siswanto (2008: 134), peneliti harus mengatur unsur-unsur intrinsik secara hati-hati dalam pendekatan strukturalisme untuk menciptakan kisah yang menarik. Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen meliputi tema, alur/plot, penokohan, latar, amanat, gaya bahasa, dan sudut pandang. Dan Teori psikologi yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam karyanya yang berjudul "*Ego dan Id*", Freud memperkenalkan teori baru tentang struktur kehidupan psikis. Freud mengidentifikasi tiga bagian utama dalam kehidupan psikis, yaitu: *id*, *ego*, dan *superego*.

METODE

Metode dasar merujuk pada cara yang digunakan mulai dari pengumpulan data hingga analisis, dengan tujuan memperoleh hasil yang memuaskan, menurut Sugiyono (2018:2). Dalam

penelitian ini, metode dasar yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berupaya menggambarkan pemecahan masalah berdasarkan data yang ada, serta menyajikan dan menginterpretasikan data. Pendekatan ini menitikberatkan pada masalah yang didasarkan pada fakta, dan metode pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pemilihan metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dari lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Intrinsik Legenda Raja Sumba Di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja.

1. Tema

Dalam legenda Raja Sumba, peneliti menyatakan bahwa tema cerita adalah Seorang pemberani bertanggung jawab dan peduli.

2. Alur/ Plot

Dalam legenda Raja sumba, terdapat alur maju. Di mana terdapat dari teknik penyusunan alur ceita yang merupakan teknik progresif yang artinya berurutan mulai awal sampai akhir.

a. Tahap situasi (*situation*)

Pada tahap ini pengarang mulai melukiskan suatu keadaan. Dalam bagian ini pengarang mulai menceritakan tentang Si Raja Sorbadibanua yang menikah lagi dengan Sibaso Paet dan melahirkan anak yang bernama Si Raja Sumba, Raja Sobu, dan Naipospos. Raja Sorbadibanua tidak suka melihat anaknya yang tiga itu. Mereka disuruh bermain perang-perangan dari anak istri pertama dengan anaknya dari istri kedua supaya anaknya yang dari anak istri kedua meninggal dunia.

b. Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*)

Pada tahap ini konflik muncul ketika Raja Sorbadibanua menikah dengan Boru Sibaso Paet dan mempunyai tiga anak yang tidak disukai oleh Raja Sorbadibanua.

c. Tahap peningkatan konflik (*rising action*)

Tahap ini kejadian mulai memuncak ketika anak kesayangan Raja Sorbadibanua yang dari istri pertama meninggal tiga orang.

d. Tahap klimaks (*climax*)

Tahap ini merupakan puncak dari peristiwa yang terjadi. Di mana ketiga anak tersebut lolos dari kejaran Raja Sorbadibanua. Mereka bertiga naik ke Bukit Dolok Tolong lalu mereka meneruskan perjalanannya ke Bukit Imun.

e. Tahap penyelesaian (*denouement*)

Tahap ini merupakan pengarang memberi pencerahan tentang semua peristiwa. Di mana ketika Siraja Sumba berkata kepada kedua anaknya setelah kami bagi tanah di Dolok Imun, itulah untuk kalian, namun Si Raja Sumba berbebasan jangan sampai kalian tinggalkan tanah yang sudah saya kerjakan sekaligus pembagian air dari Tuhan Yang Maha Esa.

3. Latar/ Setting

Dalam legenda Raja Sumba terdapat tiga latar yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

a. **Latar tempat** legenda Raja Sumba dibagi menjadi tujuh tempat yaitu: Pusuk Buhit, Laguboti, Balige, Dolok Tolong, Bukit Dolok Imun, Ulu Darat, dan Tipang.

b. Latar Waktu

Latar waktu pada legenda Raja Sumba yaitu pada **zaman dahulu**.

c. Latar Suasana

Latar suasana cerita ini adalah kesedihan dan kebahagiaan. Kesedihan legenda Raja Sumba ini pada saat Sorbadibanua pilih kasih atas mereka, yang di mana Sorbadibanua lebih menyayangi anak yang kelima itu dibandingkan mereka bertiga.

4. Tokoh/ Penokohan

Dari sudut pandang perannya dan tingkat keterlibatannya dalam cerita, tokoh dapat diidentifikasi sebagai tokoh utama, tokoh pendukung, dan tokoh pelengkap, seperti yang dijelaskan oleh Siswanto Sudjiman (sebagaimana disebutkan dalam Siswanto pada tahun 2008: 143).

- a. Raja Sumba merupakan tokoh protagonis dalam legenda Raja Sumba memiliki karakter sebagai berikut : Penurut, Bertanggung jawab, Penyayang, Bijaksana,
- b. Sorbadibanua merupakan tokoh pembantu dalam legenda Raja Sumba memiliki karakter sebagai berikut : Pilih kasih, Kejam.
- c. Raja Sobu merupakan tokoh pembantu dalam legenda Raja Sumba memiliki karakter mandiri.
- d. Raja Naipospos Perwatakan Raja Naipospos dalam legenda ini mungkin dapat dilihat melalui tindakan yang menunjukkan sikap percaya diri.
- e. Siboru Pareme merupakan mertua dari Si Raja Sumba yang berperan sebagai tokoh pembantu dalam legenda Raja Sumba memiliki karakter sebagai berikut : Tulus, Pendendam.

5. Sudut Pandang

Pada legenda Raja Sumba Desa Tipang Kecamatan Baktiraja dapat dilihat bahwa legenda tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga yang ditandai dengan menggunakan kata “**mereka**” yang menunjukkan di mana penulis atau pencerita menceritakan peristiwa-peristiwa dan persoalan yang menyangkut diri pelaku secara jelas.

6. Amanat

Amanat merujuk pada nilai-nilai yang tersirat dalam cerita fiksi yang dapat diamati baik dari perspektif penulis maupun pembaca. Konsep ini juga dikenal sebagai pesan, yang merupakan ide pokok yang menjadi dasar karya sastra dan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengar (Siswanto, 2008: 162).

- a. Berkaitan dengan tokoh utama yaitu bagaimana sikap yang harus dilakukan. Dalam hal ini, amanat yang dapat ditangkap dari legenda Raja Sumba Desa Tipang Kecamatan Baktiraja berkaitan dengan tokoh utama adalah perlakuan Si Raja Sumba yang memiliki sikap keberanian dalam menghadapi situasi, bertanggungjawab terhadap saudaranya dan memiliki sikap peduli.
- b. Berkaitan dengan tokoh yang lainnya yaitu sikap ayahnya yang bernama Sorbanibanua yang memiliki sikap pilih kasih terhadap anak-anaknya. Disini perlakuan sorbanibanua tidak patut ditiru/dicontoh, karena sikapnya yang tidak baik terhadap anak-anaknya.
- c. Pesan moral menyeluruh pada isi teks adalah bahwa kita harus menghargai tradisi dan budaya. Legenda ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi serta budaya lokal. Hal ini merupakan identitas dan kekayaan yang harus diwariskan kepada generasi mendatang.

Analisis *Id, Ego*, dan *Superego* Tokoh Pada Legenda Raja Sumba Desa Tipang Kecamatan Baktiraja

Dalam menganalisis aspek psikologis tokoh dalam cerita ini berdasarkan teori kepribadian psikologis sigmund freud, yang terdiri dari *id*, *ego*, *superego* dalam diri manusia tidak dapat dipaksakan. Jadi menganalisis penelitian ini dalam suatu data bisa terdapat satu atau dua, bahkan ketiganya.

1. Analisis *Id* Tokoh Pada Legenda Raja Sumba Desa Tipang Kecamatan Baktiraja.

No	Tokoh	<i>Id</i>	Aspek
1	Raja Sumba	<p>“...<i>Makatahi ma imana i bagas roha na“songon dang martimus be i Aek Ulu Darat, dag on dalam na...”</i>(Paragraf : 4, baris: 2) Terjemahan “...Berkata-katalah dia di dalam hatinya “ seperti tidak berasap lagi air di Ulu Darat, bukan ini jalannya...”</p> <p>“...<i>Makkatai ma si Raja Sumba tu gelleng na, “ nungnga hami bagi</i></p>	<p>Pada kalimat “Berkata katalah dia di dalam hatinya” diartikan sebagai representasi dari <i>id</i>, karena menunjukkan adanya dorongan atau keinginan batin yang muncul secara spontan dan instingtif, meskipun belum jelas apa keinginan itu.</p> <p>Dalam konteks ini, pembagian tanah sebagai warisan sebagai</p>

be tano nasian Sipagabung sahat tu Dolok Imun, hami natolu mambagi disi. Ima panjaean muna, (Paragraf : 10)

Terjemahan:

“...Lalu berkatalah Si Raja Sumba kepada kedua anaknya, “sudah kami bagi tanah di arah Sipagabung sampai ke Dolok Imun, kami tiga membagi di situ. Itulah warisan untuk kalian.”

...alai tano on unang tatinggalhon. Hamu pe gelleng hu unang ditinggalhon hamu tano naung huula nang pe aek na nilehan Ompu Mula Jadi Na Bolon. “ isima sahat saonari pinoppar ni si Raja Sumba marhuta di huta i. (Paragraf : 7, baris: 5)

Terjemahan:

“...akan tetapi ini jangan sampai kita tinggalkan. Kalianpun anaku selanjutnya jangan sampai ditinggalkan tanah yang sudah saya kerjakan sekaligus pembagian air dari Tuhan Yang Maha Esa, dan sampai saat ini keturunan Si Raja Sumba masih tinggal di kampung tersebut.

ekspresi dorongan naluriah untuk melindungi keturunan dan memastikan anak-anaknya memiliki sesuatu yang berharga untuk masa depan mereka. Ini berkaitan dorongan dasar untuk kelangsungan hidup keluarga.

Id bisa terlihat pada aspek keinginan Raja Sumba untuk mempertahankan tanah dan sumber daya “ **tanah yang sudah saya kerjakan sekaligus pembagian air**” dorongan dasar ini mengacu pada naluri untuk mempertahankan sumber daya yang vital baik kelangsungan hidup keluarga dan keturunannya. Tanah dan air adalah simbol dari kekayaan material dan sumber daya penting yang mencerminkan keinginan dasar untuk melindungi dan mempertahankan hal-hal yang esensial bagi kesejahteraan keluarga.

2 Sorbadibanua ***“...I suruh ma marporang-porang gellengna na lima i tu gellengna na tolu i, asa mate gellengna na tolu i”.*** (Paragraf : 1, baris: 10)

Terjemahan:

“...Disuruhlah bermain perang-perangan antara anaknya yang lima dengan anaknya yang tiga tersebut. Dengan tujuan, supaya anaknya yang tiga itu mati”.

“Dung i tikki marporang, Ompunta Mula Jadi Nabolon dang mangalean nasida na tolu i mate, alai tolu ma mate gellengna sian na lima i. Lam matgurgurma i lele ma gellengna na tolu sahat tu Balige...” (Paragraf : 2)

Terjemahan:

“Tetapi pada saat berperang Tuhan tidak mengijinkan mereka anaknya yang tiga itu untuk mati, akan tetapi dari antara anaknya yang lima

Dalam kalimat ini, keinginan agar “**anaknya yang tiga itu mati**” adalah dorongan agresif yang berasal dari *id* ini adalah ekspresi keinginan untuk menghancurkan tanpa mempertimbangkan apakah hal itu benar atau salah, hanya fokus kepada hasyat atau naluri dasar.

Dalam konteks ini, *id* mencerminkan dorongan primitif dan naluriah, termasuk dorongan untuk mengejar anaknya yang tiga itu. “**Semakin panaslah keadaan**” menunjukkan adanya emosi yang memuncak, mungkin berupa kemarahan atau keinginan untuk membalas dendam. **Keinginan untuk mengejar anak tersebut ke Balige** adalah ekspresi langsung

tersebut matilah tiga. Dan semakin panaslah keadaan dikejarlah anak yang tiga tersebut sampai ke Balige...”

“...Mangoli ma muse Si Raja Sorbadibanua dohot boru Sibaso Paet, tubu ma muse anakonna na margoar Sitoga Sumba, Raja Sogu, Naipospos. Na maringanan i Laguboti, alai imun rohani Sorbabinanua mamereng gellengna na tolu i...”(Paragraf : 1, baris: 7)

Terjemahan:

“... Menikah lagilah Si Raja Sorbadibanua dengan Boru Sibaso Paet lahirlah lagi anaknya yang bernama Sitoga Sumba, Raja Sobu, dan Naipospos. Tinggallah mereka di Laguboti, akan tetapi Sorbadibanua merasa tidak suka melihat anaknya yang tiga itu.

dari dorongan *id* yang ingin segera memuaskan keinginan atau menyelesaikan konflik tanpa mempertimbangkan konsekuensi.

Dalam kalimat ini, “**perasaan tidak suka yang dimiliki oleh Sorbadibanua terhadap anak-anaknya yang tiga itu**” mencerminkan dorongan emosional primitif yang berasal dari *id*. Ini adalah ketidaksenangan yang kuat atau rasa benci, yang muncul tanpa pertimbangan rasional atau moral. *Id* bekerja berdasarkan keinginan langsung tanpa memperhatikan apakah perasaan tersebut pantas atau baik.

3 Raja Sobu

“...Martonggo ma Si Raja Sobu, adong ma binatang namanjelma gabe borua las ma rohana laos gabe ima dibahen parsinundukna...” (Paragraf : 9, baris: 2)

Terjemahan:

“...Jadi berdoalah Si Raja Sobu menjelmalah dari binatang menjadi sosok perempuan lalu senanglah hatinya kemudian dijadikanlah dia menjadi istrinya...”

Dalam kalimat ini, *id* tampak dalam dorongan emosional dan keinginan Si Raja Sobu untuk memiliki perempuan untuk dijadikan istrinya. Perasaan senang yang dialami setelah perempuan tersebut menjelmah dari binatang menjadi manusia mencerminkan pemuasan dorongan primitif atau keinginan dasar (berkaitan dengan kebutuhan akan pasangan atau kepuasan emosional).

Dung sahat i Dolok Imun, makatai ma Si Raja Sumba tu anggina Si Raja Sobu

“ Tudia ma lakkam sonari anggja?”

“ Tu habinsaran” i ma huta ni marga Panggabean, Lumban Tobing, Hutabarat, Huta Galung. Manukhun ma muse Si Raja Sumba tu anggna na Naipospos.

Terjemahan

Setelah sampai di imun berkatalah Si Raja Sumba kepada adiknya yang bernama Siraja Sobu

“mau kemana kamu pergi dek?”

Si Raja Sobu menjawab “ mau ke

Dalam kalimat ini, *id* terwujud dalam keinginan Siraja Sobu untuk “**pergi ke arah timur**” ini melambangkan dorongan atau kebutuhan emosional, spritual, atau fisik untuk mencari sesuatu, menjelajah, atau mencapai tujuan tertentu. Keinginan untuk bergerak kesuatu tempat di dorong oleh hasrat untuk menemukan atau memenuhi sesuatu yang dianggap penting.

		arah timur” disitulah Marga Panggabean, Lumban Tobing, Hutabarat, Huta Galung. Lalu bertanyalah lagi dia kepada adiknya yang bernama Naipospos.	
4	Naipospos	<p><i>Martonggo ma Naipospos tor adong ma sada borua dibaen ma gabe parsinondukna.</i></p> <p>Terjemahan Berdoalah Naipospos langsung ada sosok perempuan lalu dijadikan menjadi istrinya.</p> <p><i>“...Dung i manukkun ma muse si Raja Sumba tu anggina Naipospos tudia nama ho anggi? “tong ma dison haha” “ ima di huta raja, disi ma huta ni Naipospos tarlumobi toga Marbun”.</i> (Paragraf : 9, baris: 13)</p> <p>Terjemahan: “...Lalu bertanya kembali Si Raja Sumba kepada adiknya yang bernama Naipospos “ jadi kalau kau kemana?” “tetap disini abang” yaitu di Desa Hutaraja, lalu disitu lah tinggal Naipospos terlebih Toga Marbun”</p>	<p>Dalam konteks ini, dorongan <i>id</i> Naipospos terkait keinginan dasar untuk memiliki pasangan atau istri, yang merupakan kebutuhan biologis dan emosional yang mendasar. Keinginan untuk memiliki seorang istri mendorongnya untuk berdoa, karena ia menginginkan seorang istri.</p> <p><i>Id</i> adalah kepribadian yang beroperasi pada keinginan dan dorongan naluria dalam hal ini, id tercermin dalam keputusan Naipospos untuk “tetap di sini”, di Desa Huta Raja keputusannya ini didoroang oleh kebutuhan dasar untuk keamanan, kenyamanan, atau keterikatan emosional dengan tempat tersebut, tanpa mempertimbangkan alasan logis atau sosial yang lebih dalam.</p>
5	Siboru Pareme	<p><i>“ Molo songon i, lao ma hita tu ulu darat martonggo ma hita tu Ompu Mula Jadi Na Bolon asa unang i lean aek tu pinopar hu...”</i> (Paragraf : 6)</p> <p>Terjemahan: “Kalau seperti itu pergilah kita ke ulu darat berdoalah kita kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tidak diberi air kepada anak-anak ku...”</p> <p><i>“ oh Ompu Mula Jadi Na Bolon debata na mula jadi na bolon, ho do pangisi ni langit, ho do pangisi ni sude dohot tano on na bolon makatahi ma ho bola ma aek on”</i> (Paragraf: 6, Baris: 4)</p> <p>Terjemahan: “ oh Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang pertama Tuhan Yang Maha Esa, Engkaulah penguasa langit, penguasa semua, dan juga bumi yang besar berkatalah engkau bagilah air ini”.</p>	<p>Dalam hal ini, dorongan <i>id</i> bisa dilihat dari keinginan atau niat untuk “agar tidak diberi air kepada anak-anak ku” keinginan ini mencerminkan naluri egois yang tidak peduli dengan kebutuhan anak-anak tersebut, mungkin sebagai ekspresi daari rasa marah dan dendam.</p> <p>Dalam hal ini, <i>id</i> dapat dilihat dari permintaan mendesak Siboru Pareme kepada Tuhan untuk membagikan air tersebut “berkatalah engkau bagilah air ini”. Ini adalah kebutuhan atau keinginan mendasar akan sumber daya (air) yang melibatkan kelangsungan hidup atau pemenuhan kebutuhan dasar manusia.</p>

2. Analisis Ego Tokoh Pada Legenda Raja Sumba Desa Tipang Kecamatan Baktiraja.

No	Tokoh	Ego	Aspek
1	Raja Sumba	<p>“...Makatahi ma imana i bagas roha na“songon dang martimus be i Aek Ulu Darat, dag on dalam na...”(Paragraf : 4, baris: 2) Terjemahan: “...Berkata-katalah dia di dalam hatinya “ seperti tidak berasap lagi air di Ulu Darat, bukan ini jalannya...”</p> <p>“Tikki i Balige Si Raja Sumba nunga mangoli, imana ma mambaen ijut ni Raja Sogu dohot Naipospos. Na dua on do na unggogo molo marporang, goarna sobu, goarna Naipospos...”(Paragraf : 5) Terjemahan : Saat di Balige Si Raja Sumba sudah menikah, dialah yang menyiapkan segala perlengkapan Raja Sobu dan Naipospos. Dalam segi perperangan yang dua ini lebih kuat dalam perperangan, namanya Sobu, namanya Naipospos...”</p> <p>“...Hape i bagas parsahiton simatua ni Si Raja Sumba, dung i makatahi ma imana tu simatua na. Marsahit aha hamu inang? ehe hu dok tu lae mu naing mambuat aek ale dang olo,” Sinaga dang olo, Situmorang dang olo, Pandiangan dang olo, Nainggolan dang olo, Simatupang dang olo, Aritonang pe dang olo. Gabe Si Raja Sumba ma mangalap aek tu simatua dung i malum ma sahit ni simatua ni Si Raja Sumba.” (Paragraf : 4, baris: 4) Terjemahan: “...Rupanya sedang jatuh sakit mertua nya Siraja Sumba, lalu ia bertanya kepada ibu mertuanya. “ sakit apa inang?” ehe saya suruh lae mu mengambil air tetapi tidak mau, Sinaga tidak mau, Situmorang tidak mau, Pandiangan tidak mau,</p>	<p>Pada bagian “ seperti tidak berasap lagi air di Ulu Darat” ungkapan ini menggambarkan seseorang yang mengamati situasi atau realitas yang dihadapi, mengindikasikan bahwa apa yang diinginkan (seperti air yang tidak lagi berasap) sudah tidak sesuai dengan kenyataan. Ego berperan dalam menyadari dan menilai situasi tersebut secara logis.</p> <p>Pada bagian “menyiapkan segala perlengkapan” mencerminkan peran ego yang melibatkan tindakan yang terencana dan realistis. Ini adalah proses berpikir logis dan rasional untuk memenuhi kebutuhan Raja Sobu dan Naipospos. Ego di sini mengambil tindakan konkret yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan perlengkapan mengatasi realitas dan kebutuhan.</p> <p>Dalam kalimat ini, “mengusahakan mengambil air untuk ibu mertuanya” menunjukkan ego yang bekerja dengan cara mencari solusi nyata (mengambil air) untuk menyembuhkan ibu mertuanya. Ego memastikan bahwa tindakan yang di lakukan sesuai dengan kebutuhan situasi yang ada, yakni kesembuhkan sang ibu mertua.</p> <p>Dalam kalimat ini, ego terlihat dalam tindakan Raja Sumba yang telah membagi tanah secara konkret dan realistis. “sudah kami bagi tanah dari arah Sipangabung sampai ke Dolok Imun.” Ini adalah keputusan yang logis dan</p>

Nainggolan tidak mau, Simatupang, Aritonang juga tidak mau. Siraja Sumbalah yang mengusahakan mengambil air untuk ibu mertuanya lalu sembuh lah ibu mertua Siraja Sumba...”

“...Makkatai ma si Raja Sumba tu gelleng na, “ nungga hami bagi be tano nasian Sipagabung sahat tu Dolok Imun, hami natolu mambagi disi. Ima panjaean muna, (Paragraf : 10)

Terjemahan:

“...Lalu berkatalah Siraja Sumba kepada kedua anaknya, “sudah kami bagi tanah di arah Sipagabung sampai ke Dolok Imun, kami tiga membagi disitu. Itulah warisan untuk kalian.”

“...alai tano on unang tatinggalhon. Hamu pe gelleng hu unang ditinggalhon hamu tano naung huula nang pe aek na nilehan Ompu Mula Jadi Na Bolon. “ isima sahat saonari pinoppar ni si Raja Sumba marhuta dihuta i. (Paragraf : 7, baris: 5)

Terjemahan:

“...akan tetapi ini jangan sampai kita tinggalkan. Kalianpun anak ku selanjutnya jangan sampai ditinggalkan tanah yang sudah saya kerjakan sekaligus pembagian air dari Tuhan Yang Maha Esa, dan sampai saat ini keturunan Siraja Sumba masih tinggal di kampung tersebut.

rasional, yakni membagi tanah di lokasi yang spesifik, serta melibatkan perencanaan yang nyata untuk mendistribusikan sumber daya kepada anak-anaknya.

Dalam kalimat ini, *ego* tercermin melalui nasehat yang diberikan Raja Sumba kepada anak-anaknya, yakni “**jangan sampai ditinggalkan tanah yang sudah saya kerjakan.**” Nasehat ini adalah bentuk dari pemikiran rasional yang mempertimbangkan kenyataan bahwa tanah tersebut adalah hasil kerja kerasnya, serta merupakan warisan penting yang harus dijaga. *Ego* disini berfungsi untuk memastikan bahwa anak-anaknya memahami pentingnya mempertahankan dan melanjutkan apa yang telah dilakukan secara realistis, yaitu merawat dan menjaga tanah serta sumber daya yang telah diperoleh.

2 Sorbadibanua **“...I suruh ma marporang-porang gellengna na lima i tu gellengna na tolu i, asa mate gellengna na tolu i”.** (Paragraf : 1, baris: 10)

Terjemahan:

“...Disuruhlah bermain perang-perangan antara anak nya yang lima dengan anak nya yang tiga tersebut. Dengan tujuan, supaya anaknya yang tiga itu mati”.

“Dung i tikki marporang, Ompunta Mula Jadi Nabolon

Dalam kalimat ini, *ego* bisa dilihat dalam tindakan strategis untuk membuat anak-anaknya bertarung “**disuruhlah bermain perang-perangan**”, sebuah cara yang dianggap lebih bisa diterima dari pada membunuh secara langsung. *Ego* di sini berfungsi untuk mewujudkan tujuan *id* (agar anaknya yang tiga itu mati) melalui metode yang tampaknya lebih terencana dan tidak langsung.

		<p>dang mangalean nasida na tolu i mate, alai tolu ma mate gellengna sian na lima i. Lam matgurgurma i lele ma gellengna na tolui sahat tu Balige..." (Paragraf : 2)</p> <p>Terjemahan: "Tetapi pada saat berperang Tuhan tidak mengizinkan mereka anak nya yang tiga itu untuk mati, akan tetapi dari antara anak nya yang lima tersebut matilah tiga. Dan semakin panaslah keadaan dikejar lah anak yang tiga tersebut sampai ke Balige..."</p>	<p>Dalam kalimat ini, <i>ego</i> terlihat dalam upaya "mengejar anak-anak tersebut sampai ke Balige" sebagai respon yang terencana dana nyata terhadap situasi yang semakin panas. <i>Ego</i> memungkinkan manifestasi dorongan balas dendam (<i>id</i>) dalam bentuk tindakan fisik, yaitu pengejaran. Jadi, <i>ego</i> merencanakan bagaimana dorongan agresif dapat diwujudkan dalam kenyataan.</p>
3	Raja Sobu	<p>"...Martonggo ma si Raja Sobu, adong ma binatang namanjelma gabe borua las ma rohana laos gabe ima dibahen parsinundukna..." (Paragraf : 9, baris: 2)</p> <p>Terjemahan: "...Jadi berdoalah Siraja Sobu menjelmalah dari binatang menjadi sosok perempuan lalu senanglah hatinya kemudian dijadikanlah dia menjadi istrinya..."</p> <p>Dung sahat i Dolok Imun, makatai ma Si Raja Sumba tu anggina Si Raja Sobu " Tudia ma lakkam sonari anggia?" " Tu habisaran" i ma huta ni marga Panggabean, Lumban Tobing, Hutabarat, Huta Galung. Manukhun ma muse Si Raja Sumba tu anggi na Naipospos.</p> <p>Terjemahan Setelah sampai di imun berkatalah Siraja Sumba kepada adiknya yang bernama Siraja Sobu "mau kemana kamu pergi dek?" Siraja Sobu menjawab " mau ke arah timur" disitulah Marga Panggabean, Lumban Tobing, Hutabarat, Huta Galung. Lalu bertanyalah lagi dia kepada adiknya yang bernama Naipospos.</p>	<p>Dalam hal ini, <i>ego</i> terlihat dalam tindakan Siraja Sobu yang mewujudkan keinginan <i>id</i> dengan cara yang nyata dan bisa diterima, yakni "dijadikanlah dia menjadi istrinya". <i>Ego</i> telah mengambil tindakan yang praktis yang dapat diwujudkan dalam realitas. <i>Ego</i> berperan penting dalam mewujudkan keinginan <i>id</i> dengan cara terstruktur, yaitu menjadikan perempuan tersebut menjadi istrinya.</p> <p>Dalam kalimat ini, <i>ego</i> terlihat rasional menjelaskan tujuan perjalanan, "yaitu kearah timur, tempat marga-marga tertentu berada (Panggabean, Lumban Tobing, Hutabarat, Huta Galung)". Siraja Sobu tidak hanya memiliki keinginan untuk pergi tapi juga menjelaskan dengan logis dan konkret kemana tujuannya. <i>Ego</i> menyeimbangkan keinginan dengan kenyataan yang rasional, seperti menjelaskan tempat atau suku yang ingin ditemuinya.</p>
4	Naipospos	<p>Martonggo ma Naipospos tor adong ma sada borua dibaen ma gabe parsinondukna.</p> <p>Terjemahan</p>	<p>Dalam hal ini, Naipospos mengambil tindakan yang rasional, yaitu berdoa. Berdoa adalah cara yang diangkap realistis dan rasional dalam</p>

		<p>tradisi untuk meminta pertolongan atau petunjuk dalam mencapai keinginannya.</p>	
	<p>Berdoalah Naipospos langsung ada sosok perempuan lalu dijadikan menjadi istrinya.</p>		
	<p>“...Dung i manukkun ma muse si Raja Sumba tu anggina Naipospos tudia nama ho anggi? “tong ma dison haha” “ ima di huta raja, disi ma huta ni Naipospos tarlumobi toga Marbun”. (Paragraf : 9, baris: 13) Terjemahan: “...Lalu bertanya kembali Siraja Sumba kepada adiknya yang bernama Naipospos “ jadi kalau kau kemana?” “tetap disini abang” yaitu di Desa Hutaraja, lalu disitu lah tinggal Naipospos terlebih Toga Marbun”</p>	<p>Dalam hal ini, ego muncul ketika Naipospos menjawab pertanyaan Siraja Sumba dengan penjelasan yang masuk akal “tetap di sini” yaitu di Desa Huta Raja. Jawaban ini memperlihatkan tindakan rasional yang mempertimbangkan situasi dan realitas disekitarnya. Ego menyeimbangkan antara keinginannya untuk tinggal dan kebutuhan untuk memberikan alasan yang jelas.</p>	
5	<p>Siboru Pareme</p>	<p>“ Molo songon i, lao ma hita tu ulu darat martonggo ma hita tu Ompu Mula Jadi Na Bolon asa unang i lean aek tu pinopar hu...” (Paragraf : 6) Terjemahan: “Kalau seperti itu pergilah kita ke ulu darat berdoalah kita kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tidak diberi air kepada anak-anak ku...”</p> <p>“ oh Ompu Mula Jadi Na Bolon debata na mula jadi na bolon, ho do pangisi ni langit, ho do pangisi ni sude dohot tano on na bolon makatahi ma ho bola ma aek on” (Paragraf: 6, Baris: 4) Terjemahan: “ oh Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang pertama Tuhan Yang Maha Esa, Engkaulah penguasa langit, penguasa semua, dan juga bumi yang besar berkatalah engkau bagilah air ini”.</p> <p>Jai makkatai ma ibana “sotung ditinggalhon aek na i bagi ompu mula jadi nabolon, i si ma parlangean ni dengke, dohot i si ma ongan partubu ni eme asa adong i rasahon akka na magodang sahat tu pinomparmu”. (paragraf : 8, baris : 2)</p>	<p>Dalam konteks ini, ego bertindak melalui “berdoalah kita kepada Tuhan Yang Maha Esa”. Ego memahami keinginan untuk tidak memberi air kepada anak-anak tidak bisa diwujudkan secara langsung, jadi solusi yang lebih realistis adalah dengan meminta bantuan Tuhan untuk mewujudkan keinginan tersebut. Di sini, ego mencari jalan tengah anatar dorongan naluria dan kenyataan.</p> <p>Ego berfungsi dengan realistis dan memenuhi kebutuhan id dengan cara yang realistis. Ego tercermin dalam tindakan Siboru Pareme yang berdoa kepada Tuhan “ oh Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang pertama Tuhan Yang Maha Esa, Engkaulah penguasa langit, penguasa semua, dan juga bumi yang besar berkatalah engkau bagilah air ini”. Ia menggunakan doa sebagai cara untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara lebih terorganisir dan sesuai dengan aturan yang dianutnya.</p> <p>Ego di sini tercermin dalam tindakan yang dilakukan untuk</p>

Terjemahan
 Jadi berkatalah ia “jangan sampai ditinggalkan air yang sudah dibagi Tuhan Yang Maha Esa disitulah tempat berenang ikan, dan di situ tempat tumbuhnya padi untuk dinikmati orang dewasa sampai keturunannya.”

memastikan bahwa air yang sudah dibagi oleh Tuhan tidak ditinggalkan atau disia-siakan “**jangan sampai ditinggalkan air yang sudah dibagi Tuhan Yang Maha Esa**”. *Ego* berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk mempertahankan air dan cara realistis serta bertanggung jawab untuk melakukannya. *Ego* bekerja mengingatkan Raja Sumba agar tidak meninggalkan sumber daya ini, karena penting untuk masa depan mereka dan keturunan mereka.

3. Analisis Superego Tokoh Pada Legenda Raja Sumba Desa Tipang Kecamatan Baktirja.

No	Tokoh	Superego	Aspek
1	Raja Sumba	<p>“...Makatahi ma imana i bagas roha na“songon dang martimus be i Aek Ulu Darat, dag on dalam na...”(Paragraf : 4, baris: 2)</p> <p>Terjemahan: “...Berkata-katalah dia di dalam hatinya “ seperti tidak berasap lagi air di Ulu Darat, bukan ini jalannya...”</p> <p>“...Hape i bagas parsahiton simatua ni Si Raja Sumba, dung i makatahi ma imana tu simatua na. Marsahit aha hamu inang? ehe hu dok tu lae mu naing mambuat aek ale dang olo,” Sinaga dang olo, Situmorang dang olo, Pandiangan dang olo, Nainggolan dang olo, Simatupang dang olo, Aritonang pe dang olo. Gabe Si Raja Sumba ma mangalap aek tu simatuana dung i malum ma sahit ni simatua ni Si Raja Sumba.” (Paragraf : 4, baris: 4)</p> <p>Terjemahan: “...Rupanya sedang jatuh sakit mertua nya Siraja Sumba, lalu ia bertanya kepada ibu mertuanya. “ sakit apa inang?” ehe saya suruh lae mu mengambil air tetapi tidak mau, Sinaga tidak mau, Situmorang tidak mau, Pandiangan tidak mau,</p>	<p>Pada bagian “bukan ini jalannya” mencerminkan suara moral atau ideal yang muncul, mengarahkan individu untuk mempertimbangkan tindakan berdasarkan norma atau nilai yang lebih tinggi.</p> <p>Dalam konteks ini, <i>superego</i> tercermin dari tindakan yang dilakukan Raja Sumba yang didorong kewajiban moral atau nilai-nilai sosial, seperti rasa hormat kepada orang tua atau mertua dan tanggung jawab untuk merawat mereka. Tindakan Raja Sumba mengambil air untuk ibu mertuanya adalah contoh perwujudan tanggung jawab moral dan kepatuhan pada norma sosial yang menekankan pentingnya merawat orang tua atau mertua dalam banyak budaya.</p>

Nainggolan tidak mau, Simatupang, Aritonang juga tidak mau. Si Raja Sumbalah yang mengusahakan mengambil air untuk ibu mertuanya lalu sembuh lah ibu mertua Siraja Sumba...”

“...Makkatai ma si Raja Sumba tu gelleng na, “ nungga hami bagi be tano nasian Sipagabung sahat tu Dolok Imun, hami natolu mambagi disi. Ima panjaean muna, (Paragraf : 10)

Terjemahan:

“...Lalu berkatalah Siraja Sumba kepada kedua anaknya, “sudah kami bagi tanah di arah Sipagabung sampai ke Dolok Imun, kami tiga membagi disitu. Itulah warisan untuk kalian.”

“...alai tano on unang tatinggalhon. Hamu pe gelleng hu unang ditinggalhon hamu tano naung huula nang pe aek na nilehan Ompu Mula Jadi Na Bolon. “ isima sahat saonari pinoppar ni si Raja Sumba marhuta dihuta i. (Paragraf : 7, baris: 5)

Terjemahan:

“...akan tetapi ini jangan sampai kita tinggalkan. Kalianpun anak ku selanjutnya jangan sampai ditinggalkan tanah yang sudah saya kerjakan sekaligus pembagian air dari Tuhan Yang Maha Esa, dan sampai saat ini keturunan Siraja Sumba masih tinggal di kampung tersebut.

Dalam kalimat ini, *superego* tercermin dalam tanggung jawab moral Raja Sumba untuk mewariskan tanah untuk anak-anaknya. Ini adalah tindakan yang menunjukkan kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya atau adat yang mengatur pembagian warisan, di mana orangtua meninggalkan sesuatu yang berharga untuk anak-anak mereka. *Superego* berfungsi untuk memastikan bahwa tindakan Raja Sumba sesuai dengan aturan dan nilai-nilai tradisional tentang pewarisan.

Dalam kalimat ini, *superego* tercermin dalam ungkapan “ pembagian air dari Tuhan Yang Maha Esa.” Raja Sumba memihat tanah dan air sebagai pemberian ilahi yang harus di hormati dan dijaga. *Superego* disini mewakili kenyakinan bahwa menjaga warisan ini adalah bagian dari tanggung jawab yang lebih besar, melibatkan nilai-nilai agama, adat, dan tanggung jawab motral pada keturunan.

2	Sorbadibanua	-	-
3	Raja Sobu	Dung sahat i Dolok Imun, makatai ma Si Raja Sumba tu anggina Si Raja Sobu “ Tudia ma lakkam sonari anggia?” “ Tu habisaran” i ma huta ni marga Panggabean, Lumban Tobing, Hutabarat, Huta Galung. Manukhun ma muse Si Raja Sumba tu angg na Naipospos. Terjemahan	<i>Superego</i> mencerminkan moralitas, nilai-nilai, dan norma-norma sosial yang di pelajari. Dalam kalimat <i>superego</i> bisa dipahami sebagai tindakan Siraja Sobu memberitahukan keinginannya kepada kakanya Siraja Sumba, “ pergi ke arah timur ” menunjukkan bahwa dia berperilaku sesuai dengan norma sosial yakni menghormati

		Setelah sampai di imun berkatalah Siraja Sumba kepada adiknya yang bernama Siraja Sobu “mau kemana kamu pergi dek?” Siraja Sobu menjawab “ mau ke arah timur” disitulah Marga Panggabean, Lumban Tobing, Hutabarat, Huta Galung. Lalu bertanyalah lagi dia kepada adiknya yang bernama Naipospos.	kakaknya Siraja Sumba dengan menjelaskan tujuan perjalanannya.
4	Naipospos	<i>Martonggo ma Naipospos tor adong ma sada borua dibaen ma gabe parsinondukna.</i> Terjemahan Berdoalah Naipospos langsung ada sosok perempuan lalu dijadikan menjadi istrinya. <i>“...Dung i manukkun ma muse si Raja Sumba tu anggina Naipospos tudia nama ho anggi? “tong ma dison haha” “ ima di huta raja, disi ma huta ni Naipospos tarlumobi toga Marbun”.</i> (Paragraf : 9, baris: 13) Terjemahan: “...Lalu bertanya kembali Siraja Sumba kepada adiknya yang bernama Naipospos “ jadi kalau kau kemana?” “tetap disini abang” yaitu di Desa Hutaraja, lalu disitu lah tinggal Naipospos terlebih Toga Marbun”	Mencerminkan nilai- <i>Superego</i> nilai moral dalam hal ini “berdoalah Naipospos” , berdoa adalah tindakan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan berdoa sebelum menikahi seorang perempuan yang muncul, Naipospos mengikuti norma agama atau budaya yang menekankan pentingnya restu atau petunjuk spiritual sebelum mengambil keputusan besar. <i>Superego</i> berperan dalam mempertahankan norma sosial dan budaya, yang dalam hal ini terlihat dari bagaimana Naipospos menghormati kakaknya Raja Sumba dengan memberikan jawaban yang jelas, dan sesuai norma yaitu “yaitu di Desa Hutaraja, lalu disitulah tinggal Naipospos terlebih Toga Marbun” . <i>Superego</i> berperan dengan menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial dan harapan keluarga.
5	Siboru Pareme	<i>“ oh Ompu Mula Jadi Na Bolon debata na mula jadi na bolon, ho do pangisi ni langit, ho do pangisi ni sude dohot tano on na bolon makatahi ma ho bola ma aek on”</i> (Paragraf: 6, Baris: 4) <i>Madabu ma ranggas sian ginjang tu aek i, dung madabu ranggas i gabe adong sada mual na tolu engkorna i ma sada tu Sihotang, sada tu Tamba, sada tu Tipang.</i> (paragraf : 7) Terjemahan: “ oh Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang pertama Tuhan Yang Maha	Dalam hal ini, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan doa yang dilakukan oleh Siboru Pareme menunjukkan nilai-nilai moral dan spiritualitas yang dijunjung tinggi. “setelah sampai di air ranting kayu itupun menjadi sebuah mata air dan tiga alirannya” . Doanya mencerminkan keyakinan pada kekuatan illahi, suatu pengakuan moral tertinggi yang diwakili oleh Tuhan dalam menentukan hasil yang adil dan benar, seperti membagi air secara merata.

Esa, Engkaulah penguasa langit, penguasa semua, dan juga bumi yang besar berkatalah engkau bagilah air ini”.

Lalu jatuhlah ranting kayu (ranggas) dari atas sampai ke air tersebut, setelah sampai di air ranting kayu itupun menjadi sebuah mata air dan tiga alirannya. Satu ke Sihotang, satu ke Tamba, Satu ke Tipang.

Jai makkatai ma ibana “sotung ditinggalhon aek na i bagi ompu mula jadi nabolon, i si ma parlangean ni dengke, dohot i si ma ongan partubu ni eme asa adong i rasahon akka na magodang sahat tu pinomparmu”. (paragraf : 8, baris : 2)

Terjemahan

Jadi berkatalah ia “jangan sampai ditinggalkan air yang sudah dibagi Tuhan Yang Maha Esa disitulah tempat berenangnya ikan, dan di situ tempat tumbuhnya padi untuk dinikmati orang dewasa sampai keturunannya.”

Superego muncul dalam bentuk nasehat nilai-nilai moral dan aturan, di sini *superego* diwakili oleh konsep tanggung jawab moral terhadap alam dan keturunan. “jangan sampai ditinggalkan air yang sudah dibagi Tuhan Yang Maha Esa”. Hal ini suatu peringatan kepada Si Raja Sumba. Kenyakinan bahwa air yang sudah dibagikan oleh Tuhan adalah anugerah yang tidak bisa disia-siakan. Ini menunjukkan moralitas yang lebih tinggi dalam keberlanjutan kehidupan dan kebaikan bersama.

SIMPULAN

Dari penjelasan yang di uraikan di atas, dapat di simpulkan bahwa legenda Raja Sumba di Desa Tipang Kecamatan Baktiraja mengandung unsur intrinsik berupa tema, alur, latar/setting, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Penelitian ini menggunakan teori psikologi dari Sigmund Freud yang membagi kepribadian manusia menjadi tiga yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga sistem kepribadian manusia yang berupa *id*, *ego*, dan *superego* mempengaruhi struktur kepribadian dan konflik kejiwaan yang di oleh toko utama. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kepribadian Raja Sumba merupakan kepribadian yang wajar karena *id*, *ego* dan *superego* Raja Sumba dapat berjalan secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H Rifa'i. 2021. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: SUKA- Press, UIN Sunankalijaga.
- Bertens, K. 2016. *Psikoanalisis Sigmud Freud*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2019. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode,Teori, Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obar Indonesia.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito. Library. Fis. Uny. Ac. Id/Opac/Index. Php.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sismantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta:PT Grasindo.
- Sudjman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

- Suwardi, Endraswara. 2013. *Metologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Pubishing Servise).
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.